

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Berpikir Kritis

2.1.1.1 Pengertian Berpikir Kritis

Pengertian berpikir kritis menurut Rendi et al. (2024:83) “berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atau tindakan”. Menurut Harun Puling et al. (2024:168) berpendapat bahwa “Berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara obyektif”. Menurut Farras Fadhil et al. (2024:28) “Berpikir kritis adalah berpikir secara rasional dalam menilai sesuatu, sebelum akhirnya seseorang mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan, dengan cara berpikir secara kritis maka seseorang akan melakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin mengenai sesuatu tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai berpikir kritis, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir secara logis dan berdasarkan fakta dalam mengevaluasi, menganalisis serta dan menginterpretasikan sebuah informasi guna menilai suatu hal secara tepat. Pada prosesnya melibatkan pengumpulan informasi yang relevan yang bertujuan sebagai dasar pengambilan keputusan atau tindakan, sehingga menghasilkan keputusan yang matang dan berdasarkan pertimbangan yang logis.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Berpikir Kritis

Menurut Nurcholis et al. (2025:153) “faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta didik terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup perkembangan intelektual, di mana peserta didik mampu berimajinasi, mengembangkan diri, serta berpikir kritis; motivasi yang tinggi dengan dukungan dari orang tua; serta kecemasan yang

muncul terutama pada peserta didik yang baru pertama kali bertemu dengan peneliti atau mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal.

2) Faktor Fisiologis

faktor fisiologis meliputi kondisi fisik peserta didik, di mana beberapa siswa mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan perasaan tidak nyaman, khawatir, dan gelisah sehingga mempengaruhi kinerja mereka dalam menyelesaikan soal”

Menurut Rofi (2024:1769) “faktor yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa yaitu, model pembelajaran, motivasi belajar, peran orang tua, pembiasaan menghadapi masalah, pemahaman materi, dan minat baca”. Menurut Fridayani et al. (2022:7) “faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis ada tiga yaitu efikasi diri, manajemen waktu, dan motivasi diri”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan kemampuan berpikir kritis seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi 2 faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, seperti kondisi psikologis yang meliputi perkembangan intelektual, motivasi, efikasi diri, manajemen waktu, minat belajar, dan kecemasan, serta faktor fisiologis yang berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik siswa. Sedangkan, faktor eksternal merupakan faktor di luar individu itu sendiri, seperti model pembelajaran yang diterapkan, peran orang tua, kebiasaan menghadapi masalah, pemahaman materi, dan budaya literasi. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi dalam membentuk kemampuan berpikir seseorang untuk berpikir secara kritis dan efektif dalam menyelesaikan masalah.

2.1.1.3 Indikator Berpikir Kritis

Menurut Ennis dalam Sapitri & Alberida (2025:500) “berpikir kritis terdiri dari 5 komponen, yaitu:

- 1) Klasifikasi awal (*elementary clarification*)
- 2) Dukungan dasar (*basic support*)
- 3) Penarikan kesimpulan (*inference*)
- 4) Klarifikasi lanjutan (*making advanced clarification*)

5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*)

Menurut Nazilah et al. (2025:13) “Indikator untuk menilai kemampuan berpikir kritis digambarkan lebih lanjut dalam table berikut:

Tabel 2. 1

Indikator berpikir kritis

No	Aspek	Indikator
1	<i>Interpretation</i>	Siswa mampu menuliskan dengan jelas dan tepat apa yang diketahui dan yang ditanyakan dari soal
2	<i>Analysis</i>	Siswa mampu memberikan penjelasan lanjut dengan lengkap dan tepat mengenai pokok-pokok permasalahan yang harus dipecahkan
3	<i>Evaluation</i>	Siswa mampu menggunakan strategi yang sesuai dalam menyelesaikan soal, lengkap dan benar dalam melakukan perhitungan atau penjelasan
4	<i>Inference</i>	Siswa mampu membuat kesimpulan secara lengkap berdasarkan pertanyaan yang diajukan
5	<i>Explanation</i>	Siswa mampu memberikan penjelasan terkait kesimpulan yang diambil
6	<i>Self-Regulation</i>	Siswa mampu meriview ulang jawaban atau penulisan mereka sendiri

Menurut Billa & Setiawan (2025:576) “terdapat 4 indikator keterampilan berpikir kritis:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*)
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*)
- 3) Menyimpulkan (*inference*)
- 4) Membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kritis yang digunakan peneliti adalah indikator berpikir kritis menurut Ennis (1985), yaitu:

- 1) Klasifikasi awal (*elementary clarification*)
- 2) Dukungan dasar (*basic support*)
- 3) Penarikan kesimpulan (*inference*)
- 4) Klarifikasi lanjutan (*making advanced clarification*)

5) Strategi dan taktik (*strategies and tactics*)

2.1.2 Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

2.1.2.1 Pengertian Model Inkuiri Terbimbing

Pengertian model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Faisal et al. (2024:4) “model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model dalam pembelajaran yang mengoptimalkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari jawaban sendiri atas permasalahan yang dikaji melalui proses ilmiah. Model pembelajaran inkuiri menekankan aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan suatu pengetahuan”. Menurut Papunggo et al. (2024:23) “model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan siswa dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta dapat mendorong siswa untuk menemukan cara memecahkan masalah yang dihadapi. Dalam model pembelajaran ini guru berperan dalam memberikan masalah dan membimbing kegiatan pemecahan masalah”. Menurut Fadly Wirawan (2022:68) “Model pembelajaran *Guided Inquiry* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan guru memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar peserta didik dapat menemukan informasi sendiri”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing (*Guided Inquiry*) adalah model pembelajaran yang berfokus pada aktivitas peserta didik dalam mencari dan menemukan sendiri informasi dan jawaban melalui tahapan ilmiah yang bertujuan untuk kemampuan berpikir, keaktifan, serta kemampuan pemecahan masalah. Pada model ini guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan, memberi petunjuk, dan memberikan tantangan yang harus diselesaikan oleh peserta didik dengan tujuan proses belajar menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa.

2.1.2.2 Langkah-langkah atau Sintak Inkuiri Terbimbing

Menurut Sitepu et al. (2024:197) “langkah-langkah inkuiri terbimbing yaitu:

- 1) Merumuskan masalah

Guru membimbing siswa menentukan suatu masalah yang terkait dengan pelajaran yang disampaikan, kemudian siswa memikirkan sendiri jawabannya

2) Mengajukan hipotesis

Guru membimbing siswa menemukan jawaban sementara atas masalah yang ditemukan

3) Mengumpulkan data

Siswa melakukan eksperimen sederhana

4) Menguji data

Berdasarkan data yang ditemukan, siswa menguji hasil eksperimen dengan fakta-fakta dan teori yang terkait

5) Membuat Kesimpulan

Siswa mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dan membuat kesimpulan

Menurut Setiawan & Salimi (2025:1607) model inkuiri terbimbing memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1) Orientasi masalah

Siswa membentuk kelompok kemudian mengamati permasalahan cara mencari luas media konkret yang di sajikan oleh guru

2) Merumuskan pertanyaan

Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan pembelajaran dengan bimbingan guru

3) Membuat hipotesis

Siswa untuk membuat hipotesis atau jawaban sementara dari rumusan pertanyaan yang telah dibuat dengan bimbingan guru

4) Mengumpulkan data

Siswa mengumpulkan informasi dari bahan bacaan yang diberikan oleh guru, kemudian siswa mengumpulkan data melalui eksperimen dengan mengukur menghitung luas media konkret menggunakan hipotesis yang telah dibuat

5) Menguji hipotesis

Masing-masing kelompok secara bergantian untuk menguji hasil eksperimen dengan menggunakan media papanipintar pembuktian luasibangun datar dengan cara siswa menghitung luas media konkret yang ada di LKPD dengan menggunakan media papanipintar pembuktian luasibangun datar, kemudian siswa membandingkan hasilnya dengan hipotesis apakah hasilnya sama atau tidak

6) Membuat Kesimpulan

Masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi berupa kesimpulan dari kegiatan inkuiri yang telah dilalui dengan percaya diri

Menurut Mts & Batang (2021:4) langlah-langkah model pembelajaran inkuiri terbimbing, yaitu sebagai berikut:

1) *Stimulation* (Pemberi rangsangan)

Merumuskan pertanyaan, masalah atau topik yang akan diselidiki

2) *Problem statement* (Pernyataan/identifikasi masalah)

Mengidetifikasi masalah dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis

3) *Data collection* (Pengumpulan data)

Mengumpulkan informasi untuk membuktikan hipotesis

4) *Data processing* (Pengolaan data)

Mengolah data dan informasi dengan analisis data

5) *Verification* (Pembuktian)

Melakukan pemeriksaan untuk membuktikan kebenaran hipotesis

6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan)

Menarik simpulan-simpulan jawaban atau penjelasan ringkas

2.1.2.3 Kelebihan dan Kekurangan Model Inkuiri Terbimbing

Menurut Papunggo et al. (2024:23) “kelebihan model inkuiri terbimbing yaitu model ini membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi. Memberikan peluang untuk berkembang dan

maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas. Sementara kekurangannya:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- 3) Kadang-kadang dalam implementasinya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini tampaknya akan sulit diimplementasikan”

Menurut Hosnan (2014) dalam Makawiyah et al. (2023:24) “Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri, yaitu:

- 1) Kelebihan model inkuiri terbimbing
 - a) Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menekankan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga mampu menghasilkan pembelajaran yang bermakna (*meaning full learning*),
 - b) Mampu mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik berupa rasa puas dan bersemangat dalam kegiatan pembelajaran
 - c) Dengan model inkuiri terbimbing peserta didik diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan gaya mereka sendiri
 - d) Mengembangkan potensi intelektual peserta didik dengan cara pemecah masalah
 - e) Melatih peserta didik untuk mampu memecahkan masalah dengan mengumpulkan dan menganalisis data
- 2) Kelemahan model inkuiri terbimbing

- a) Peserta didik dituntut memiliki kemauan dan kesiapan mental untuk mengetahui keadaan sekitar
- b) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak menjadikan proses pembelajaran menjadi kurang maksimal
- c) Bagi guru dan peserta didik yang masih terbiasa dengan model pembelajaran konvensional akan sedikit kesulitan dalam melaksanakan model inkuiri terbimbing

Menurut Negeri (2022:54) “Model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki kelebihan diantaranya:

- 1) melalui model ini, pengetahuan yang melekat erat pada diri siswa
- 2) Model penemuan dapat ditimbulkan gairah belajar pada diri siswa, karena siswa merasakan jerih payah penemuannya membuahkan hasil
- 3) Model ini juga menyebabkan siswa mengarahkan belajar sendiri, sehingga ia merasa lebih terlibat dan termotivasi dengan sendirinya untuk belajar.

Selain memiliki kelebihan dalam menerapkan model inkuiri terbimbing juga ada kelemahannya. Kelemahan model inkuiri terbimbing diantaranya:

- 1) Tidak sesuai untuk kelas yang besar jumlah siswa;
- 2) Memerlukan fasilitas yang memadai
- 3) Menuntut guru mengubah cara mengajarnya yang selama ini bersifat tradisional
- 4) Sangat sulit mengubah cara berpikir siswa dari kebiasaan menerima informasi dari guru menjadi aktif mencari dan menemukan sendiri

Dari beberapa uraian pendapat tersebut, dapat disimpulkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing memiliki kelebihan dan kekurangan dalam implementasinya. Kelebihannya, model ini dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotor, dan mendorong motivasi intrinsik siswa karena keterlibatan aktif dalam proses penemuan pengetahuan melalui partisipasi aktif dalam proses penemuan pengetahuan. Selain itu, model ini juga memberikan siswa kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya dan kemampuan belajar individu, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan memecahkan

masalah, dan membuat pembelajaran lebih bermakna karena siswa menemukan jawaban sendiri melalui proses ilmiah. Sementara kelemahannya, pendidik atau guru sulit untuk mengontrol aktivitas siswa dan keberhasilan belajar, membutuhkan waktu yang panjang, memerlukan kesiapan mental serta motivasi yang tinggi dari siswa, dan kurang efektif apabila diterapkan di kelas yang jumlah siswanya besar. Selain itu, dalam pelaksanaannya membutuhkan fasilitas yang memadai, menuntut guru dan siswa untuk beradaptasi dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa. Model inkuiri terbimbing ini sangat membutuhkan kesiapan siswa maupun guru dalam membimbing, dan didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.3 Media Padlet

2.1.3.1 Pengertian Media Padlet

Menurut Astuti Nurlaily & Permatasari Kusuma Dayu (2025:31) “Padlet merupakan media pembelajaran digital yang mudah dimanfaatkan pendidik dan peserta didik untuk menjalankan pembelajaran jarak jauh. Terlebih Padlet dapat digunakan pada semua sistem operasi dengan konektivitas internet, memiliki fitur penyimpanan cloud, serta Padlet memiliki tampilan antarmuka yang mirip dengan media sosial sehingga mudah untuk dipahami khususnya pada saat memilih template daftar”. Sementara, menurut Alghozi et al. (2021:142) “Secara sederhana, padlet bisa disebut sebagai papan tulis online yang memungkinkan pendidik dan peserta didik menyampaikan dan membagikan berupa ide atau gagasan dan pemikiran baik dalam bentuk teks, foto maupun video”. Menurut Fajar Fitra Dewi et al. (2024:56) “Padlet merupakan salah satu jenis media pembelajaran digital berupa dinding atau kisi papan tulis digital yang di dalamnya dapat diunggah berbagai berkas pendukung pembelajaran”.

Dari beberapa uraian pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan pengertian Padlet adalah media digital berupa papan tulis *online* yang bermanfaat untuk proses pembelajaran, secara tatap muka atau jarak jauh. Media ini, menyediakan ruang kolaboratif untuk dimanfaatkan pendidik dan peserta didik

dalam berbagi ide, pendapat, serta informasi dalam berbagai bentuk konten, mencakup teks, foto, video, dan dokumen lainnya. Padlet ini dapat dijangkau dengan berbagai perangkat yang terhubung dengan internet, media ini memiliki tampilan yang mirip dengan media sosial, sehingga pengguna mudah dalam mengoprasikannya. Oleh karena itu, media Padlet ini dapat dijadikan alternatif sebagai media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan era digital.

2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Media Padlet

Menurut Sasikirana (2025:338) kelebihan media Padlet adalah :

- 1) Mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan
- 2) Media ini dapat memungkinkan guru untuk memberikan penilaian aktivitas belajar peserta didik secara langsung

Sementara untuk, kelemahan atau kekurangannya yaitu :

- 1) Memerlukan koneksi internet yang stabil
- 2) Banyaknya fitur pada Padlet ini dapat membuat siswa bingung dan membuat siswa malas untuk mengoprasikannya
- 3) Padlet dapat mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa

Menurut Jumaydi (2020:338)“Kelebihan Padlet, yaitu sebagai berikut:

- 1) Padlet sangat mudah untuk digunakan, meskipun oleh orang awam
- 2) Minimnya fitur pada Padlet juga merupakan kelebihanannya
- 3) Guru dengan cepat beradaptasi dalam penggunaan Padlet
- 4) Guru bisa mengakses Padlet dengan gratis, tanpa membayar
- 5) Guru dapat membahas materi yang lama untuk di bagikan kepada siswa

Kekurangan Padlet :

- 1) Penggunaan Padlet dibatasi karena menggunakan *free version*”

Menurut D. Agustin (2022:125) “Keunggulan Padlet sebagai media pembelajaran yaitu Padlet sangat mudah digunakan karena:

- 1) Padlet adalah perangkat yang netral, karena berfungsi di semua perangkat yang mendukung internet. Termasuk PC, Laptop, Tablet, Smartphon. Ini

menunjukkan bahwa padlet dapat bekerja dengan mudah di sekolah mana pun yang memanfaatkan beragam perangkat

- 2) Tulisan dinding yang ada di padlet dapat diekspor dengan beberapa cara, termasuk PDF atau spreadsheet, atau disematkan ke blog, situs, atau laman lainnya
- 3) Padlet lengkap dengan beberapa hal yang dimilikinya, seperti lamannya bisa untuk mengetik, merekam suara, tambahkan hyperlink, menambahkan foto, menambahkan dokumen. Fleksibilitas alat ini membuat pengguna dapat memiliki satu padlet kelas untuk tahun ini dan berbagi sumber daya dan tautan sepanjang tahun. Artinya, materi yang sudah tersedia pada satu kelas pertama pada tahun pertama dapat dimanfaatkan untuk tahun-tahun berikutnya

Sementara kelemahan Padlet sebagai media pembelajaran adalah sangat bergantung pada jaringan internet”.

Dari beberapa uraian pendapat tersebut, Padlet memiliki sejumlah kelebihan dan kekurangan sebagai media pembelajaran. Kelebihan Padlet sebagai media pembelajaran diantaranya media ini mampu untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan, mudah digunakan oleh pendidik maupun peserta didik, dan dapat diakses dengan mudah melalui berbagai perangkat yang terhubung dengan internet. Selain itu, Padlet juga memiliki fitur kolaboratif yang memungkinkan pengguna dapat saling berbagi serta mengunggah berbagai jenis materi pembelajaran, di mana hasil kerja dapat dengan mudah diekspor atau disebarluaskan kembali.

Sementara itu, kelemahan Padlet diantaranya sangat ketergantungan terhadap koneksi internet, keterbatasan fitur versi gratis, dan Padlet berpotensi membuat peserta didik kebingungan karena fiturnya ada berbagai macam. Padlet juga berpotensi membuat interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik berkurang. Oleh karena itu, penggunaan Padlet ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan pengguna dan dukungan teknologi. Padlet juga, harus digunakan

secara tepat dan proporsional agar tidak mengurangi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik serta tujuan pembelajaran.

2.1.4 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru. Teori konstruktivisme adalah pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh siswa melalui pengalaman aktif dan proses internalisasi informasi. Dalam teori ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi harus aktif mengolah dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan pemahaman yang sudah dimiliki. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses yang bermakna dan relevan, serta mendorong mereka untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Selain itu, konstruktivisme menekankan pentingnya pengalaman langsung dan konteks nyata dalam proses belajar, serta pengembangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri siswa (Hermawati et al., 2025:2079).

Teori konstruktivisme menurut Jean Piaget menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam tahapan perkembangan kognitif anak. Piaget berpendapat bahwa anak membangun pengetahuan melalui tahapan tertentu yang memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami dunia. Sementara itu, Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dan budaya dalam proses pembelajaran. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD), yaitu kemampuan siswa untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain melalui praktik sosial dan budaya dalam lingkungan belajar. Pandangan Piaget dan Vygotsky menunjukkan bahwa proses pengembangan pengetahuan tidak terlepas dari kegiatan eksplorasi dan interaksi, sehingga memperkuat gagasan bahwa siswa harus aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman langsung dan kolaborasi. Hal ini juga ditekankan oleh Azzahra et al. (2025:73), bahwa konstruktivisme menempatkan siswa sebagai

pusat pembelajaran dan menggeser peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran yang membantu siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui kegiatan interaktif dan kolaboratif.

Sejalan dengan teori tersebut, salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung terwujudnya pembelajaran konstruktivisme adalah model inkuiri terbimbing. Model inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan konsep sendiri melalui tahapan ilmiah secara terstruktur. Proses tahapan ilmiah ini, meliputi proses pengamatan atau orientasi, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan, menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Proses ini menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi inti keterampilan berpikir kritis. Media Padlet juga mendukung teori konstruktivisme karena media ini memungkinkan terjadinya kolaborasi, pertukaran ide atau gagasan, diskusi terbuka, dan refleksi anatarpeserta didik dalam media yang interaktif.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan akan dijadikan suatu landasan peneliti yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan dengan topik yang akan diteliti, penelitian sebelumnya dapat menjadikan referensi untuk penelitian yang akan diteliti. Penelitian tersebut diantaranya:

Tabel 2. 2

Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Elvina Sapitri dan Hefi Alberida (2025) DIKSI : Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial, Vol. 6 No. 3	Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Interaktif Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik dalam Pembelajaran	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 9 Sijunjung. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model ini mencapai 69,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan metode pembelajaran biasa, yaitu 44,2%. Perbedaan ini

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Biologi pada Materi Sistem Pertahanan Tubuh	sangat signifikan secara statistik ($p = 0,000$) dengan efek yang besar, sehingga model ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan media interaktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI di SMAN 9 Sijunjung. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model ini mencapai 69,7%, jauh lebih tinggi dibandingkan kelas yang menggunakan metode pembelajaran biasa, yaitu 44,2%. Perbedaan ini sangat signifikan secara statistik ($p = 0,000$) dengan efek yang besar, sehingga model ini efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.
2	Yuliana, Yasinta, & Aloisius (2025) JagoMIPA : Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, Vol 5, No. 4	Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbantuan Padlet untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar fisika berbasis Padlet untuk materi suhu dan kalor sangat layak, praktis, dan efektif digunakan dalam pembelajaran di SMA. Validasi ahli media dan materi memperoleh skor kelayakan sangat tinggi, yaitu 94% dan 98%. Uji coba terbatas pada 34 siswa menunjukkan kepraktisan bahan ajar dengan skor 88,24%. Selain itu, terdapat peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis siswa dengan nilai N-gain sebesar 0,72 dan efektivitas pembelajaran mencapai 88%. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis Padlet dapat meningkatkan mutu pembelajaran fisika serta mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Makawiyah, Safrijal, dan Nurul (2023) <i>Jurnal Real Riset</i> , Vol. 5 No. 1	Penerapan Model Inkuiri Terbimbing (<i>Guided Inquiry</i>) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Materi Virus di SMA Negeri 1 Glumpang Tiga	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi virus di SMA Negeri 1 Glumpang Tiga. Siswa yang belajar dengan model inkuiri terbimbing memperoleh skor kemampuan berpikir kritis rata-rata 85,22 yang masuk dalam kategori baik, sedangkan siswa yang menggunakan metode konvensional hanya mencapai skor rata-rata 73,91 dalam kategori cukup. Selain itu, indikator kemampuan berpikir kritis seperti memberikan penjelasan sederhana dan menyimpulkan juga mengalami peningkatan yang signifikan pada kelas eksperimen. Uji statistik mengonfirmasi bahwa perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah signifikan. Kendala yang ditemukan selama pembelajaran meliputi kurangnya keaktifan peserta didik dan kebiasaan belajar satu arah. Secara keseluruhan, model inkuiri terbimbing efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif.
4	Alwince, Anneke, dan Jovialine	Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Zat Adiktif dan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada materi zat adiktif dan adiktif di SMP Negeri 2 Tondano. Secara spesifik, terjadi peningkatan signifikan dari siklus I ke siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 53,33% menjadi 93,33%, dan keaktifan siswa

No	Sumber Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Akditif di SMP Negeri 2 Tondano	meningkat dari 69% menjadi 86%. Selain itu, keterampilan guru juga mengalami peningkatan, dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik, aktif, serta bermakna bagi siswa.
5	Kiki, Agus, dan Ai (2025) SAEE – Sebelas April Elementary Education, Vol. 4 No. 1	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Video Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Materi Wujud dan Zat Perubahannya	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan video animasi secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD pada materi wujud zat dan perubahannya. Skor kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dari rata-rata pretest sebesar 44,2 menjadi posttest sebesar 84,2, dengan p-value < 0,001. Selain itu, sikap peserta didik terhadap model pembelajaran ini juga menunjukkan hasil yang positif, dengan rata-rata skor sikap sebesar 4,37 (87%). Respons peserta didik terhadap proses pembelajaran ini sangat positif, dan mereka menunjukkan motivasi belajar yang meningkat. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung efektivitas penggunaan media video animasi dan model inkuiri terbimbing dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan sikap positif peserta didik.

Tabel 2. 3

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Persamaan	Perbedaan
Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya karena sama-sama berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Selain itu, seluruh penelitian terdahulu maupun	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dipadukan dengan media Padlet secara khusus dalam pembelajaran Ekonomi pada siswa kelas X SMA, sedangkan penelitian terdahulu menerapkan

Persamaan	Perbedaan
penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi eksperimen untuk menguji efektivitas model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam lingkungan pendidikan formal.	inkuiri terbimbing tanpa media digital atau menggunakan media lain seperti video animasi dan bahan ajar interaktif pada mata pelajaran Biologi, IPA, dan Fisika di jenjang SD, SMP, maupun SMA. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang belum mengombinasikan model inkuiri terbimbing dan media Padlet dalam konteks pembelajaran Ekonomi.

2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Teori yang menjadi dasar atau grand teori yang melandasi penelitian ini adalah teori konstruktivisme, dimana teori ini memberikan pandangan bahwa pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui proses berpikir, pengalaman langsung, interaksi sosial dan refleksi. Teori ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang membangun pemahaman melalui aktivitas bermakna, sementara guru bertugas sebagai fasilitator yang memandu atau membimbing proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan secara mandiri (Azzahra et al. 2025:2079). Dengan demikian, konstruktivisme menegaskan pentingnya pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan penyelidikan, penyelesaian masalah, dan pertukaran ide.

Salah satu tokoh yang mengembangkan teori konstruktivisme adalah Vygotsky yang menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Vygotsky, pengetahuan dibangun melalui proses komunikasi, kolaborasi, serta bimbingan dari guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam teorinya, Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dapat dicapai peserta didik secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai melalui bantuan (*scaffolding*). Oleh karena itu, proses pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, bekerja sama, dan

menemukan pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif. Konsep tersebut menjadi landasan yang relevan dalam penelitian ini karena model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media Padlet menekankan aktivitas penyelidikan, kolaborasi, dan interaksi sosial sebagai sarana membangun pengetahuan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki peserta didik pada pembelajaran abad ke-21. Facione dalam Triwulandari (2022:51) menegaskan bahwa berpikir kritis melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis. Dalam konteks pembelajaran ekonomi, kemampuan berpikir kritis memiliki peranan penting karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep-konsep ekonomi, tetapi juga mampu menganalisis berbagai fenomena ekonomi serta mengevaluasi berbagai alternatif penyelesaian masalah berdasarkan data dan informasi yang tersedia. Namun, berdasarkan hasil observasi awal pada peserta didik kelas X SMAN 10 Tasikmalaya, kemampuan berpikir kritis masih tergolong rendah. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher centered learning*), sehingga peserta didik belum memperoleh kesempatan yang optimal untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi, maupun mengemukakan argumentasi secara aktif.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun faktor eksternal. Menurut Rofi (2024), salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan informasi, menganalisis permasalahan, serta mengemukakan pendapat dapat mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga berperan dalam mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Juniati & Jamaluddin (2020:136) menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memenuhi kompetensi pembelajaran

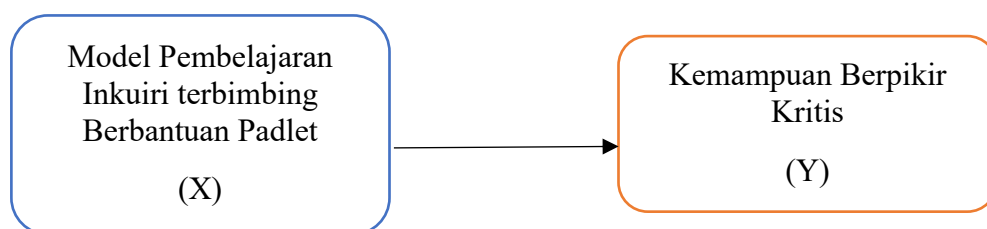
abad ke-21, khususnya kemampuan berpikir kritis. Penggunaan media yang tepat dapat membantu peserta didik mengamati, menganalisis, mengevaluasi informasi, serta menyelesaikan permasalahan secara lebih efektif. Berdasarkan pendapat tersebut, faktor eksternal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dan media pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky adalah model pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Menurut Fadly Wirawan (2022:68) model pembelajaran Inkuiri Terbimbing merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan guru memberikan petunjuk atau arahan kepada peserta didik agar mereka dapat menemukan informasi sendiri. Dalam penerapannya, model pembelajaran inkuiri terbimbing memiliki tahapan orientasi masalah, merumuskan masalah, menyusun hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Setiap tahapan tersebut mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, mencari informasi, menganalisis data, mengevaluasi bukti, serta menyimpulkan hasil penyelidikan secara logis. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan *scaffolding* sesuai kebutuhan peserta didik sehingga mereka mampu membangun pemahamannya secara mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri terbimbing sejalan dengan teori konstruktivisme karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang secara langsung dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Selain model pembelajaran media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah Padlet. Menurut Fajar Fitra Dewi et al. (2024:56) Padlet merupakan salah satu media pembelajaran digital berupa dinding atau papan tulis digital yang memungkinkan pengguna mengunggah berbagai berkas pendukung pembelajaran dalam satu ruang kolaboratif. Melalui Padlet, peserta didik dapat mengunggah hasil diskusi, berbagi informasi, memberikan tanggapan, serta bertukar gagasan dengan guru maupun teman sekelas secara

langsung. Aktivitas tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menganalisis berbagai informasi, mengevaluasi argumentasi, serta membangun pemahaman berdasarkan hasil diskusi. Dengan demikian, penggunaan Padlet tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang memfasilitasi interaksi, kolaborasi, dan refleksi peserta didik selama proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial, komunikasi, dan kolaborasi antarpeserta didik maupun antara peserta didik dengan guru. Oleh karena itu, penggunaan media Padlet dipandang mampu mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, variabel bebas berupa model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media Padlet dapat memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui proses penyelidikan, interaksi sosial, diskusi, kolaborasi, dan refleksi. Melalui sintaks model pembelajaran inkuiri terbimbing, peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh. Sementara itu, media Padlet memfasilitasi peserta didik untuk bertukar gagasan, memberikan tanggapan, dan mengomunikasikan hasil pemikirannya secara kolaboratif. Maka, hubungan antara variabel-variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1

Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut Sihotang et al. (2023:83) “hipotesis dapat artikan pendapat yang kebenarannya masih diragukan. Kebenaran hipotesis perlu diuji kebenarannya secara empiris”.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media Padlet pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan
- 2) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sebelum dan sesudah perlakuan
- 3) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbantuan media Padlet dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional